

Article History:

Submitted:

15-05-2022

Accepted:

15-06-2022

Published:

19-06-2022

JARGON LANGUAGE VARIATIONS IN THE SPARTAN ROAD BIKE COMMUNITY IN THE TIME OF THE COVID-19 PANDEMIC

VARIASI BAHASA JARGON DALAM KOMUNITAS *ROAD BIKE* SPARTAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Rahmat Hidayat¹⁾, Angesti Palupiningsih²⁾

^{1,2}Prodi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo

¹email: rahmathidayat@stipram.ac.id

²email: angesti@stipram.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2408>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2408>

Abstract

In the increasing trend of COVID-19 cases in Yogyakarta Special Region, a new phenomenon has emerged in the society. Since the #StayAtHome campaign in March 2020 until now, many people are cycling. Cycling communities also emerged. In the communication process, the community members use a distinctive language in the form of jargon which is often only understood by its members. Jargon is a variation of language that appears as a result of the intersection of social phenomena, social interactions, and communication processes in a community. This study aims to describe the process of formation and meaning of Spartan Road Bike Community's Jargon. Qualitative approach and descriptive method were employed in this study. Data collection was done by observation and documentation. The data collection also used the Involved Listening Speaking Technique, the Free-involved Listening Speaking Technique, and the Recording Technique. The research obtained 47 jargons which are then classified. There are 4 classifications, namely jargon in the form of abbreviations (2 jargons), jargon in the form of acronyms (1 jargon), jargon in the form of contraction (5 jargons), and jargon in the form of arbitrary/non-abbreviations (45 jargons). The most dominant jargon is those which are formed through arbitrary process/non-abbreviation process is 70.21%. Jargon in the Spartan community is proof that language is arbitrary and conventional.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Keywords: jargon, Spartan Community, Covid-19

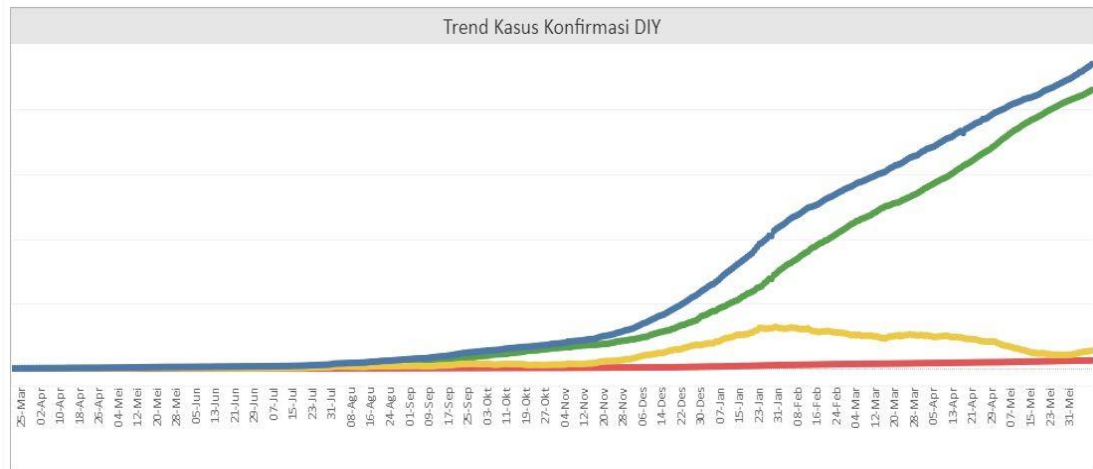
Abstrak

Di tengah tren peningkatan angka kasus covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta, fenomena baru muncul di masyarakat. Sejak kampanye #DiRumahSaja bulan Maret 2020 hingga saat ini banyak masyarakat yang bersepeda. Komunitas pesepedapun bermunculan. Di dalam proses berkomunikasi, anggota komunitas tersebut menggunakan bahasa yang khas berupa jargon yang sering kali hanya dipahami oleh anggota komunitas tersebut. Jargon tersebut merupakan variasi bahasa yang muncul sebagai akibat dari persinggungan fenomena sosial, interaksi sosial, dan proses komunikasi di dalam sebuah komunitas. Kajian ini memiliki tujuan untuk memberi gambaran proses pembentukan dan makna jargon komunitas *road bike Spartan*. Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif digunakan dalam kajian ini. Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data dalam kajian ini. Teknik Simak Libat Cakap, Teknik Simak Bebas Libat Cakap, dan Teknik Catat juga dilakukan untuk mengumpulkan data. Dari data yang terkumpul, jargon berhasil diidentifikasi dan dilakukan pengklasifikasian. Ada 4 klasifikasi jargon yang diperoleh yaitu singkatan, akronim, kontraksi, dan abreviasi arbiter. Jargon yang terbentuk melalui proses arbiter (bukan hasil abreviasi) paling dominan yaitu 70,21%. Jargon dalam komunitas Spartan menjadi bukti bahwa bahasa bersifat arbiter dan konvensional.

Kata Kunci: jargon, Komunitas Spartan, Covid-19

Pendahuluan

Persebaran Virus Covid-19 mulai marak terjadi dan terus meluas di Daerah Istimewa Yogyakarta pada akhir Februari – awal Maret 2020. Penyebaran dan penularan tersebut mengakibatkan pandemi masih terjadi hingga saat ini. Berdasarkan data statistik Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, angka penularan pasien terkonfirmasi positif terus mengalami peningkatan. Meski, angka kesembuhan relatif tinggi yaitu sebesar 91, 51% per 6 Juni 2021, Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta tetap menyikapi peningkatan tersebut dengan langkah-langkah antisipasi. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan kebijakan Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang selalu dievaluasi dan ditinjau kembali per 14 hari sebagai langkah antisipasi dan usaha menekan peningkatan penyebaran Virus Covid-19.



Gambar 1 *Update* kasus Covid-19 DIY Minggu 6 September 2020
(Sumber: corona.jogjaprovo.go.id - data/statistik)

Di tengah meningkatnya kasus Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta, fenomena baru muncul di masyarakat. Sejak kampanye #DiRumahSaja bulan Maret 2020 hingga saat ini banyak masyarakat yang bersepeda. Yogyakarta memang telah menjadi kota sepeda sejak lama. Sebelum hadirnya Covid-19, tepatnya 2008, Yogyakarta telah menyuarakan “Sego Segawe” yang memiliki kepanjangan *sepeda kanggo sekolah lan nyambut gawe* (sepeda untuk bersekolah dan bekerja). Pemerintah Kota Yogyakarta juga membuat jalur khusus dan petunjuk bersepeda untuk mewujudkan Yogyakarta sebagai kota sepeda. Namun sejak pandemi Covid-19 hingga saat ini, semakin banyak masyarakat yang bersepeda. Bahkan, bersepeda sudah menjadi kebutuhan kebugaran dan gaya hidup melebihi fungsi utamanya sebagai sarana transportasi.



(Sumber: atmajayanews.wordpress.com)

(Sumber:
kangpoer.staff.ugm.ac.id)

Gambar 2 Jalur Sepeda di Kota Yogyakarta

Dony Adhika seorang vlogger dan pegiat bersepeda Yogyakarta melalui videonya (2020) *Ribuan Pesepeda Gowes Membanjiri Kota Yogyakarta* <https://www.youtube.com/watch?v=P79HnmF7vhA>, mengatakan bahwa fenomena membludaknya bahkan ribuan masyarakat yang bersepeda baru pertama kali terjadi di Yogyakarta. Meski ribuan pesepeda pada akhirnya menciptakan kerumunan yang bertentangan dengan upaya menekan penyebaran Virus Covid-19, Dony Adhika menilai bahwa hal tersebut merupakan cerminan masyarakat mulai peduli dengan kesehatannya dan sadar untuk menjadikan kegiatan bersepeda sebagai sarana gaya hidup yang sehat. Gaya hidup sehat inilah yang penting untuk melawan virus, Namun demikian, Dony tetap mengimbau agar masyarakat tetap tertib menjalankan protokol kesehatan.

Semakin banyaknya masyarakat yang gemar bersepeda, klub atau komunitas sepeda pun bermunculan. Semakin lama, komunitas sepeda semakin banyak yang terbagi berdasar jenis sepeda seperti sepeda lipat, sepeda gunung (MTB), sepeda klasik, dan *road bike*. Komunitas sepeda yang memiliki anggota cukup banyak antara lain Jogja *Folding Bike* untuk sepeda lipat, KPXI Jogja untuk sepeda gunung, JOC untuk sepeda klasik, dan Spartan untuk *road bike*. Di dalam proses berkomunikasi, anggota komunitas tersebut menggunakan bahasa yang khas berupa jargon yang sering kali hanya dipahami oleh anggota komunitas tersebut. Jargon tersebut merupakan variasi bahasa yang muncul sebagai akibat dari persinggungan fenomena sosial, interaksi sosial, dan proses komunikasi di dalam sebuah komunitas.

Bahasa memiliki sifat arbitrer dan konvensional. Meski jargon yang digunakan memiliki sifat arbitrer namun harus memenuhi syarat konvensional. Konvensional berarti menjadi kesepakatan masyarakat bahasa setidaknya dalam satu komunitas tersebut. Hal inilah yang menjadi keunikan jargon. Sebab, proses pembentukan, makna, dan penggunaannya dalam komunikasi hanya dipahami oleh komunitas tersebut.

Chaer dan Agustina (2010) memberi penjelasan bahwa jargon merupakan variasi sosial yang digunakan terbatas oleh kalangan sosial tertentu. Istilah atau diksi yang digunakan tidak mampu diartikan oleh masyarakat selain kalangan tersebut. Namun, istilah atau diksi tersebut bukan sebuah kerahasiaan. Sebagai contoh, komunitas pengemudi ojol memiliki ungkapan gacor, mawut, nitik, tutup poin, dan sebagainya. Begitu juga dalam kelompok lain seperti komunitas pemancing galatama yang memiliki istilah bom, lapak, *jackpot*, cekrik, tiket polos, tiket komplit, dan sebagainya.

Jargon muncul melalui proses pembentukan kata. Berdasarkan penjelasan Kridalaksana (2007), proses morfologis merupakan perubahan bentuk leksem menjadi kata. Abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi merupakan proses morfologis yang utama. Kridalaksana (2007) juga memberi penjelasan bahwa abreviasi merupakan proses penanggalan bagian leksem yang berupa kata untuk menciptakan pemendekan.

Pemendekan tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan berbahasa dengan praktis dan cepat.

Pemendekan dalam bahasa Indonesia yaitu akronim, singkatan, kontraksi, lambang huruf, dan penanggalan (Kridalaksana, 2007). Akronim merupakan pemendekan berupa penggabungan huruf, suku kata, bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah fonotaktik, seperti BIN, ABRI, LIPI, pemilu, pilkada, dan tilang. Singkatan merupakan pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, yang dalam pelafalannya dieja huruf demi huruf, seperti UGD, KKN, dan UGM, maupun yang tidak dieja seperti dst., dsb., sda., dan sdr. Kontraksi yaitu pemendekan berupa ringkasan leksem dasar atau gabungan leksem misalnya berdikari (berdiri di atas kaki sendiri), takkan (tidak akan), dan tak (tidak). Lambang huruf ialah pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang memberi gambaran unsur, satuan, atau kuantitas sebagai contoh ml (milimeter), kg (kilogram), dan l (liter). Sedangkan, penanggalan yaitu pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem, seperti Dok (dokter), Kak (kakak), Dik (Adik), dan Tad (uztad).

Variasi bahasa yang dikaji penelitian ini yaitu jargon yang tercipta di komunitas pesepeda. Seperti yang sudah disampaikan di atas, komunitas pesepeda banyak bermunculan saat pandemi di Yogyakarta. Salah satu komunitas tersebut adalah Spartan. Spartan merupakan komunitas *road bike* di Yogyakarta. Komunitas ini terbuka untuk siapapun dan jenis sepeda apa pun untuk bergabung. Namun demikian, mayoritas komunitas ini adalah pengguna jenis sepeda *road bike*. Seperti halnya komunitas sepeda lain, kegiatan utama komunitas ini adalah bersepeda. Tujuan utama komunitas ini adalah bersepeda sebagai hobi yang menyehatkan. Meski, Spartan juga memfasilitasi anggota untuk dapat mengikuti kejuaraan balapan dengan menu latihan khusus. Biasanya, latihan tersebut dijadwalkan terpisah dengan agenda bersepeda rutin.

Setiap fenomena sosial di masyarakat akan memberikan konsekuensi terhadap bahasa sebagai alat komunikasi. Sehingga, bentuk komunikasi baik lisan maupun tertulis berupa jargon tersebut menarik untuk diteliti bagaimana proses pembentukan dan maknanya. Komunitas *road bike* Spartan dipilih karena komunitas ini memiliki anggota aktif yang cukup banyak, struktur kepengurusan yang jelas, aktivitas gobar (gowes bareng) dan latihan yang rutin bahkan hampir setiap hari. Intensitas pertemuan yang rutin dan sering tentu akan melibatkan proses berkomunikasi yang juga intensif. Hal inilah yang memberikan potensi jargon sebagai data penelitian lebih mudah dan banyak didapatkan.

Penelitian mengenai jargon sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Kurniawan (2012), Ardhana & Mayasari (2021), Budiono et al (2016), dan Wulandari (2016). Secara berurutan penelitian tersebut mengkaji jargon di kalangan supporter sepak bola Aremania, santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum, komunitas *Gamers di Galaxy Game Center*, dan komunitas *chatting di Whatsapp* grup. Penelitian tersebut terbatas pada

pembahasan mengenai struktur variasi bahasa jargon, wujud jargon dan fungsinya, dan penggunaan jargon. Lebih dari itu, penelitian ini mencoba menyampaikan gambaran proses pembentukan dan makna jargon. Kalangan komunitas *road bike Spartan* dipilih dalam penelitian ini karena komunitas ini muncul sebagai fenomena baru selama pandemi covid-19 yang akan menambah variasi bahasa baru sehingga menarik untuk dikaji. Penelitian ini berupaya memberikan deskripsi pembentukan dan makna jargon dan komunitas *road bike Spartan selama pandemi Covid-19*.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Percakapan dalam komunitas *road bike Spartan* baik secara lisan maupun tulisan menjadi subjek penelitian. Objek dalam penelitian yaitu ungkapan berupa jargon dalam komunitas *road bike Spartan* yang digunakan berkomunikasi. Ungkapan tersebut berupa tulisan atau ucapan dari baik saat pertemuan langsung maupun dalam komunikasi di sosial media. Data penelitian ini yaitu ungkapan yang digunakan anggota komunitas *road bike Spartan* berupa pemendekan, singkatan, akronim, kata, atau frasa. Data tersebut merupakan jargon yang hanya dimengerti anggota *Spartan* dan sulit dimengerti orang selain anggota meski tidak bersifat rahasia.

Data didapat dari hasil observasi dan pendokumentasian. Pengumpulan data menerapkan Teknik Catat, Teknik Simak Bebas Libat Cakap, dan Teknik Simak Libat Cakap. *Human instrument* digunakan sebagai instrumen penelitian. Manusia sebagai instrumen penelitian memiliki peran untuk mengambil, menyediakan, dan menganalisis data. Metode padan dan agih digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Tahapan analisis data yaitu pertama, data diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukannya. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan makna, masih berada dalam bahasa atau di luar bahasa yang dirujuk. Ketiga, hasil pengklasifikasian selanjutnya ditarik simpulan dan dipaparkan.

Kredibilitas penelitian dicapai dengan triangulasi intrareter, interrater, dan *expert judgement*. Keabsahan dicapai dengan intrareter yaitu mencermati data yang ditemukan dengan berulang. Sedangkan, teknik keabsahan data intereter dicapai melalui diskusi sesama peneliti dan sejawat berdasarkan referensi yang memadai. Selanjutnya, *expert judgement* diperoleh dari analisis seseorang yang memiliki kompetensi dan keilmuan sesuai, Diana Mayasari, M.Pd., dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Jombang. Temuan data selanjutnya dikelompokkan sesuai pedoman kisi-kisi.

Temuan data diklasifikasikan menjadi enam kelompok. Kelompok tersebut yaitu proses pembentukkan variasi bahasa jargon melalui singkatan, penggalan, akronim, kontaksi, lambang huruf, dan bukan merupakan abreviasi atau arbriter. Pengklasifikasian didasarkan pada pemaparan Kridalaksana (2007) yang menyatakan jargon muncul melalui proses

pembentukan kata. Proses morfologis merupakan perubahan bentuk leksem menjadi kata. Abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi merupakan proses morfologis yang utama. Kridalaksana (2007) juga memberi penjelasan bahwa abreviasi merupakan proses penanggalan bagian leksem yang berupa kata untuk menciptakan pemendekan. Pemendekan tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan berbahasa dengan praktis dan cepat. Pemendekan dalam bahasa Indonesia yaitu akronim, singkatan, kontraksi, lambang huruf, dan penanggalan (Kridalaksana, 2007).

Lebih lanjut, pengumpulan data menggunakan instrumen di bawah ini untuk memudahkan peneliti dan mendapatkan hasil akurat, cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah dan dianalisis.

Tabel 1 Tabel Pengumpulan Data

NO	JARGON YANG DITEMUKAN	MAKNA

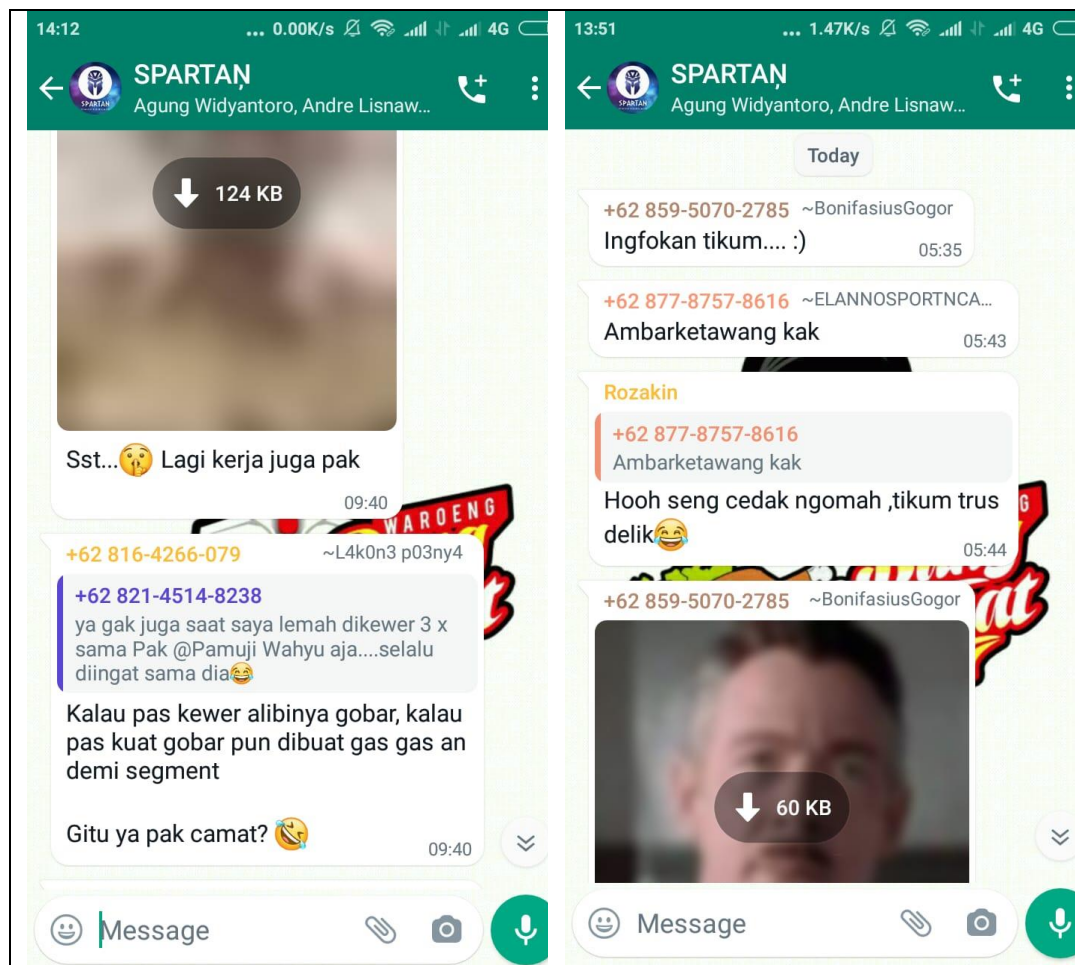
Tabel 2 Kisi-kisi Pengelompokan Proses Pembentukan Jargon

NO		JENIS PROSES PEMBENTUKAN	INDIKATOR
	Abreviasi	Singkatan	pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, yang dalam pelafalannya dieja huruf demi huruf, seperti UGD, KKN, dan UGM, maupun yang tidak dieja seperti dst., dsb., sda., dan sdr
		Penanggalan	pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem, seperti Dok (dokter), Kak (kakak), Dik (Adik), dan Tad (uztad).
		Akronim	Pemendekan berupa penggabungan huruf, suku kata, bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah fonotaktik, seperti BIN, ABRI, LIPI, pemilu, pilkada, dan tilang.
		Kontraksi	pemendekan berupa ringkasan leksem dasar atau gabungan leksem misalnya berdikari (berdiri di atas kaki

			sendiri), takkan (tidak akan), dan tak (tidak)
		Lambang Huruf	pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang memberi gambaran unsur, satuan, atau kuantitas sebagai contoh ml (milimeter), kg (kilogram), dan l (liter).
	Bukan merupakan abreviasi/ arbriter	Bukan merupakan Abreviasi/ arbriter	Bukan merupakan Abreviasi/ dibentuk dengan mana suka

Hasil Dan Pembahasan

Peneliti melakukan pengambilan data selama 30 hari yaitu 1 Maret hingga 31 Maret 2021. Dalam 30 hari, 47 jargon ditemukan dari anggota *road bike* Spartan. Temuan data didapat dari percakapan langsung maupun melalui grup *whatsapp* dengan menerapkan teknik Teknik Simak Bebas Libat Cakap, Teknik Simak Libat Cakap, dan Teknik Catat. Data yang berhasil didapat selanjutnya dimasukkan tabel dengan urutan sesuai abjad agar mudah cermati dan dilacak.



Gambar 3 Percakapan dalam Grup WhatsApp Spartan Road Bike

Sebagai contoh, berdasarkan tangkapan layar grup *whatsapp* tersebut, data jargon yang ditemukan antara lain *tikum*, *kewer*, *gobar*, dan *gas-gasan*. Data jargon juga diperoleh saat peneliti terlibat dalam percakapan langsung saat mengikuti *gobar*. *Gobar* komunitas ini dilakukan rutin setiap Minggu. Meski demikian, kegiatan bersepeda yang bersifat insidental dan tidak terjadwal dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil setiap hari. Contoh data yang didapatkan dari percakapan sebagai berikut.

- Anggota 1 : "Wah, saiki aku lemah, wingi gowes 20km blas ora oleh **PR**"
 Anggota 2 : "Padha Mas, wingi gowes karo **King** Deni dikewer"
- terjemahan
 Anggota 1 : "Wah, sekarang aku lemah, kemarin gowes 20km sama sekali tidak mendapat **PR**"
 Anggota 2 : "Sama Mas, kemarin gowes dengan **King** Deni **dikewer**"
 (Data didapat 15 Maret 2021, saat gobar ke Magelang)
- Anggota 3 : "Piye **Hu (suhu)**, suwe ora ketok? Wah, saiki **latihane senyap**"
 Anggota 4 : "Ora Mas, aku **tipis-tipis** wae wingi bar isoman"

terjemahan

Anggota 1 : “Bagaimana **Hu (suhu)**, lama tidak terlihat (*gobar*)? Wah, sekarang **latihannya senyap**”

Anggota 2 : “Tidak Mas, Saya **tipis-tipis** saja kemarin habis isoman”
(Data di dapat 15 Maret 2021, saat gobar ke Magelang)



**Gambar 4 Foto Gobar Spartan ke Magelang
(Sumber: Dokumentasi Spartan Gowes)**

Data yang ditemukan berikutnya disajikan berupa tabel beserta dengan makna. Makna jargon diperoleh melalui keterlibatan dalam dialog langsung, pengamatan, dan wawancara dengan anggota *road bike* Spartan. Tabel hasil temuan data disajikan berikut.

Tabel 3 Jargon yang didapat dalam Pengumpulan Data

NO	JARGON	MAKNA
1.	Ambyar	Kondisi ketika pesepeda kehabisan tenaga/ stamina dan tidak mampu mengimbangi teman lain
2.	Avg	Average, Rata-rata kecepatan
3.	ban tahu	Ban radial
4.	Dikewer	Kondisi ketika pesepeda tidak mampu mengimbangi teman lain
5.	fondo	Bersepeda dengan jarak 100km
6.	gas-gasan	Bersepeda dengan kecepatan penuh
7.	ghoib	Kondisi ketika sepeda atau bagian sepeda sulit dicari di pasaran
8.	gobar	Gowes bareng
9.	gocapan	Gowes cari sarapan
10.	goweser	Pesepeda
11.	grup set	Bagian sepeda mulai dari FD, RD, Crank, dan rem
12.	GTA	Golek teh anget
13.	half fondo	Bersepeda dengan jarak 50-60 km
14.	HR	<i>Heart Rate</i> (salah satu indikator peningkatan <i>endurance</i> bersepeda)
15.	improve	Kondisi ketika pesepeda mencapai <i>personal record</i> (catatan waktu yang lebih baik)
16.	itimikin kibirsimiin	Utamakan kebersamaan
17.	Iwir-iwir	Bersepeda dengan latihan <i>cadence</i> (mengutamakan putaran kayuhan per menit, bukan mengutamakan kecepatan)
18.	jangkrik	Suara berisik pada free hub
19.	kaligatukan	Rute bersepeda melewati Dusun Kaligatuk
20.	king	Anggota yang dianggap kuat bersepeda
21.	latihan senyap	Latihan tanpa mengajak teman lain
22.	loncer	Kondisi ketika crank atau free hub lancar
23.	morning ride	Bersepeda di pagi hari
24.	newbie	Pesepeda baru (pemula)
25.	ngering - menoreh	Bersepeda dengan rute mengelilingi perbukitan Menoreh
26.	ngering - merapi	Bersepeda dengan rute mengelilingi Gunung Merapi
27.	ngicik	Bersepeda dengan melatih <i>cadence</i> (putaran kayuhan)
28.	Nyoride	Nyore ride, Bersepeda Sore Hari
29.	pakeman	Bersepeda dengan rute menuju Pakem
30.	penak turu	Batal gowes bareng (biasanya karena gerimis/ hujan)
31.	recovery	Sepeda tetap melaju tanpa dikayuh, biasanya jeda untuk pemulihan stamina saat bersepeda dengan kecepatan tinggi

32.	Rombongan ra masok	Kondisi ketika pesepeda ikut rombongan yang kekuatannya melebihi sehingga tidak mampu mengimbangi
33.	rute syahdu	Rute datar
34.	sedayu express	Rute bersepeda melewati Sedayu, biasanya ada kecepatan
35.	SIM	Sudah Izin Istri (biasanya rencana membeli sepeda baru)
36.	SNI	Sudah Nanya Istri (biasanya rencana membeli sepeda baru)
37.	soto surgawi	Soto yang enak (soto adalah menu favorit anggota ketika finish)
38.	speed damai	Bersepeda dengan kecepatan santai (kurang dari 35km/jam)
39.	speed mencekam	Bersepeda dengan kecepatan tinggi (lebih dari 35km/jam)
40.	spek sultan	Kondisi ketika sepeda menggunakan <i>part</i> terbaik/ mahal
41.	suhu	Pesepeda paling kuat, lebih kuat dari King
42.	sunmori	Sunday morning ride
43.	tawon	Suara berisik pada free hub (lebih berisik daripada jangkrik)
44.	tikum	Titik kumpul
45.	tipis-tipis	Latihan dengan intensitas sedang
46.	Upgrade	Mengganti part sepeda dengan kualitas di atasnya
47.	WS	<i>Wheel Set</i> (satu rangkaian roda sepeda)

Data di atas selanjutnya diklasifikasikan sesuai pedoman kisi-kisi. Berdasarkan temuan, tidak ada data jargon dibentuk melalui proses atau berupa lambang huruf dan penanggalan. Hasil pengklasifikasian temuan disajikan dalam pemaparan berikut.

Variasi Bahasa Jargon Berupa Singkatan

Hasil temuan dan klasifikasi diperoleh 4 jargon merupakan hasil proses penyingkatan atau singkatan. Empat jargon berupa singkatan setara 8,51% dari total 47 jargon yang ditemukan. Jargon yang ditemukan tersebut merupakan singkatan dalam bahasa Indonesia.

Tabel 4 Jargon yang Terbentuk melalui Proses Singkatan

NO	JARGON	MAKNA
1.	GTA	Golek Teh Anget
2.	HR	<i>Heart Rate</i> (salah satu indikator peningkatan <i>endurance</i> bersepeda)
3.	SNI	Sudah Nanya Istri (biasanya rencana membeli sepeda baru)
4.	WS	<i>Wheel Set</i> (satu rangkaian roda sepeda)

Singkatan merupakan pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, yang dalam pelafalannya dieja huruf demi huruf, seperti UGD, KKN,

dan UGM, maupun yang tidak dieja seperti dst., dsb., sda., dan sdr. (Kridalaksana, 2007). Jargon GTA terbentuk dari ejaan huruf demi huruf dari frasa *Golek Teh Anget*. Jargon ini memuat makna tujuan bersepeda. Contohnya: *gowes yok .. GTA wae*. Artinya ajakan bersepeda santai (tetapi tetap berolah raga) dengan tujuan tempat yang menyediakan teh hangat. Sedangkan SNI seperti dalam ungkapan: *alhamdulillah SNI, lanjoot!* merupakan pemendekan dari *Sudah Nanya Istri*. Biasanya konteks percakapannya adalah saat anggota komunitas akan melakukan kegiatan bersepeda jauh (sampai lewat tengah hari atau bahkan lebih dari sehari) dan saat akan membeli sepeda atau onderdil sepeda yang harganya mahal. Harga sepeda dan onderdil sepeda dinilai mahal untuk orang awam. Sebab, sebagian besar onderdil sepeda adalah barang impor. Berdasarkan pengalaman anggota komunitas, pembelian sepeda atau onderdilnya sering kali memicu pertengkaran dengan istri. Hal ini yang memunculkan singkatan SNI atau *Sudah Nanya Istri*.

Pembentukan Jargon melalui Proses Akronim

Dalam pengumpulan data, ditemukan 1 jargon hasil proses akronim. Dari keseluruhan, jargon yang berupa akronim sebanyak 2,12%. Jargon yang ditemukan tersebut merupakan akronim dalam bahasa Indonesia.

Tabel 5 Jargon yang Terbentuk melalui Proses Akronim

JARGON		MAKNA
NO		
1.	SIM	Sudan Izin Istri (biasanya rencana membeli sepeda baru)

Akronim merupakan pemendekan berupa penggabungan huruf, suku kata, bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah fonotaktik, seperti BIN, ABRI, LIPI, pemilu, pilkada, dan tilang (Kridalaksana, 2007). Dalam komunitas ini terdapat jargon SIM yang merupakan akronim dari Surat Izin Istri. *SIM* terbentuk dengan menganalogikan izin istri dengan izin mengemudi. Contoh pemakaiannya: *Dah dapat SIM*. Konteks dan pemaknaannya sama dengan SNI, yaitu saat pesepeda akan melakukan kegiatan bersepeda jauh (sampai lewat tengah hari atau bahkan lebih dari sehari) dan saat akan membeli sepeda atau onderdil sepeda yang harganya mahal. Walaupun frasa *Sudah Izin Istri* terdiri dari huruf *SII* untuk setiap awalan kata, akan tetapi proses akronim ini tetap berterima karena memenuhi unsur konvensional dan sama-sama makna utamanya 'izin'. Temuan ini sesuai teori bahasa yang mengatakan beberapa sifat bahasa di antaranya adalah arbitrer dan konvensional (Achmad &

Abdullah, 2009).

Pembentukan Jargon melalui Proses Kontraksi

Lima jargon berupa hasil kontraksi ditemukan dari total 47 jargon. Artinya kontraksi yang ditemukan sebanyak 10,63%. Kontraksi yang ditemukan merupakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tabel 6 Jargon yang Terbentuk melalui Proses Kontraksi

NO	JARGON	MAKNA
1.	Gobar	Gowes bareng
2.	Gocapan	Gowes cari sarapan
3.	Nyoride	Nyore <i>ride</i> , Bersepeda Sore Hari
4.	Tikum	Titik kumpul
5.	Sunmori	<i>Sunday morning ride</i>

Kontraksi yaitu proses pemendekan berupa ringkasan leksem dasar atau gabungan leksem misalnya berdikari (berdiri di atas kaki sendiri), takkan (tidak akan), dan tak (tidak) (Kridalaksana, 2007). Jargon *gobar*, *gocapan*, *nyoride*, *tikum*, dan *sunmori* memuat makna jenis-jenis bersepeda berdasarkan tujuan dan waktunya. Kecuali *tikum* yang berarti titik kumpul, jargon digunakan mengungkapkan tujuan bersepeda. Tujuan bersepeda bermacam-macam ini terbentuk karena tidak semua anggota Komunitas Spartan ini memiliki tujuan bersepeda yang sama. Tujuan bersepeda antara lain sekadar hobi, olahraga sebelum dan setelah bekerja, atau untuk latihan perisapan *event* balapan. Tujuan bersepeda ini juga dipengaruhi profesi anggota komunitas. Sebagai contoh berdasarkan latar belakang pekerjaan, anggota memiliki profesi yang bervariasi mulai dari karyawan swasta, pebisnis, hingga PNS. Bermacam-macam profesi ini tentu membuat waktu luang untuk bersepeda juga berbeda. Sebagian anggota mempunyai waktu senggang di pagi hari sebelum memulai bisnisnya, sebagian lagi baru memiliki waktu senggang di sore hari karena bekerja di instansi pemerintah, dan ada pula yang luang hanya di akhir pekan.

Pembentukan Jargon melalui Proses Arbitrer/Bukan melalui Proses Abreviasi

Hasil pengelompokan menunjukkan 33 jargon bukan merupakan hasil abreviasi. Jumlah tersebut bukan berupa akronim, singkatan, kontraksi, lambang huruf, dan penanggalan. Apabila dipersentase, 70,21 % jargon menunjukkan proses arbitrer. Ungkapan arbitrer tersebut berupa bahasa Indonesia maupun Inggris.

Tabel 7 Jargon yang Terbentuk bukan Abreviasi (Arbriter)

NO	JARGON	MAKNA
1.	ambyar	Kondisi ketika pesepeda kehabisan tenaga/ stamina dan tidak mampu mengimbangi teman lain
2.	avg	Average, Rata-rata kecepatan
3.	ban tahu	Ban radial
4.	dikewer	Kondisi ketika pesepeda tidak mampu mengimbangi teman lain
5.	fondo	Bersepeda dengan jarak 100km
6.	gas-gasan	Bersepeda dengan kecepatan penuh
7.	ghoib	Kondisi ketika sepeda atau bagian sepeda sulit dicari di pasaran
8.	goweser	Pesepeda
9.	grup set	Bagian sepeda mulai dari FD, RD, Crank, dan rem
10.	half fondo	Bersepeda dengan jarak 50-60 km
11.	improve	Kondisi ketika pesepeda mencapai <i>personal record</i> (catatan waktu yang lebih baik)
12.	itimikin kibirsimiin	Utamakan kebersamaan
13.	Iwir-iwir	Bersepeda dengan latihan <i>cadence</i> (mengutamakan putaran kayuhan per menit, bukan mengutamakan kecepatan)
14.	jangkrik	Suara berisik pada free hub
15.	kaligatukan	Rute bersepeda melewati Dusun Kaligatuk
16.	king	Anggota yang dianggap kuat bersepeda
17.	latihan senyap	Latihan tanpa mengajak teman lain
18.	loncer	Kondisi ketika crank atau free hub lancar
19.	<i>morning ride</i>	Bersepeda di pagi hari
20.	newbie	Pesepeda baru (pemula)
21.	ngering - menoreh	Bersepeda dengan rute mengelilingi perbukitan Menoreh
22.	ngering - merapi	Bersepeda dengan rute mengelilingi Gunung Merapi
23.	ngicik	Bersepeda dengan melatih <i>cadence</i> (putaran kayuhan)
24.	pakeman	Bersepeda dengan rute menuju Pakem
25.	penak turu	Batal gowes bareng (biasanya karena gerimis/ hujan)
26.	<i>recovery</i>	Sepeda tetap melaju tanpa dikayuh, biasanya jeda untuk pemulihan stamina saat bersepeda dengan kecepatan tinggi
27.	Rombongan ra masok	Kondisi ketika pesepeda ikut rombongan yang kekuatannya melebihi sehingga tidak mampu mengimbangi
28.	rute syahdu	Rute datar
29.	sedayu <i>express</i>	Rute bersepeda melewati Sedayu, biasanya ada kecepatan
30.	soto surgawi	Soto yang enak (soto adalah menu favorit anggota ketika finish)
31.	<i>speed</i> damai	Bersepeda dengan kecepatan santai (kurang dari

	35km/jam)
32. <i>speed</i> mencekam	Bersepeda dengan kecepatan tinggi (lebih dari 35km/jam)
33. <i>spek sultan</i>	Kondisi ketika sepeda menggunakan <i>part</i> terbaik/ mahal
34. <i>suhu</i>	Pesepeda paling kuat, lebih kuat dari King
35. <i>tawon</i>	Suara berisik pada free hub (lebih berisik daripada jangkrik)
36. <i>tipis-tipis</i>	Latihan dengan intensitas sedang
37. <i>Upgrade</i>	Mengganti part sepeda dengan kualitas di atasnya

Tabel-tabel di atas menyajikan klasifikasi pembentukan jargon bukan melalui proses abreviasi, akan tetapi jargon-jargon ini terbentuk secara arbitrer. Terdapat 37 jargon dari total 47 jargon yang diperoleh. Beberapa di antaranya adalah penyesuaian dari Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan variasi bahasa dapat terjadi karena faktor-faktor di luar sistem bahasa. Faktor-faktor di luar sistem bahasa itu terkait dengan daerah asal, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa (Nababan, 1993). Seperti kata *ghoib* dan *suhu* walaupun berasal dari Bahasa Indonesia, namun kata *ghoib* dalam komunitas ini berarti barang (sepeda atau onderdil sepeda) yang susah dicari di pasaran. Padahal, arti *ghoib/ ghaib* dalam arti sebenarnya adalah tidak kelihatan, tersembunyi, atau tidak nyata (KBBI).

Kata *ghoib* ditemukan selalu melekat dengan kata *barang* atau *sepeda* sehingga membentuk frasa *barang ghoib* atau *sepeda ghoib*. Frasa *barang ghoib* mulai muncul saat mulai banyak orang bersepeda sehingga permintaan pasar meningkat, sedangkan kebijakan impor barang terbatas akibat pandemi. *Barang ghoib* yang dimaksud adalah *spare part* sepeda seperti *grupset*, *wheel set*, *sproket*, dan barang lain yang harus impor. Begitu juga dengan *sepeda ghoib*, frasa ini mulai muncul ketika pabrikan sepeda United meluncurkan sepeda terbaru clovis series. Sepeda ini langsung menjadi buruan pesepeda karena dianggap memiliki spesifikasi yang sudah mumpuni tanpa harus *upgrade*. Namun seperti makhluk ghaib, sepeda ini sulit ditemukan di pasaran. Jadi, ada iklannya tetapi seolah sulit untuk didapatkan.

Kata *suhu* mulai muncul ketika intensitas bersepeda mulai sering. Ada anggota yang sering atau rajin bersepeda ada pula yang jarang bersepeda. Perbedaan Intensitas ini kemudian membuat adanya anggota yang kuat dan anggota yang tidak kuat. Saat sebagian anggota mulai kuat, kata *suhu* mulai kerap terdengar. *Suhu* dalam komunitas Spartan bermakna pesepeda paling kuat sedangkan arti sebenarnya adalah guru dalam dunia persilatan (KBBI).

Meski arbitrer, kata *ghoib* dalam frasa *barang ghoib* atau *sepeda ghoib*

sebenarnya dapat dirunut proses pembentukannya. Sama seperti *SIM*, proses yang digunakan adalah analogi. Anggota menganalogikan barang dan onderdil yang sulit ditemukan seperti hal ghoib atau hantu. Begitu juga pada kata *suhu* dan *king*, anggota komunitas menganalogikan teman yang sudah kuat bersepeda sebagai *king* atau raja, sedangkan yang lebih kuat dari king adalah *suhu*. Makna tersiratnya, anggota yang masih belum kuat harus berguru dengan *suhu*.

Kata yang ditemukan juga dapat berupa penyesuaian bahasa Jawa atau Inggris. Contoh pengaruh Bahasa Jawa di sini salah satu contohnya adalah kata *kewer* yang berarti kondisi barang yang sedang diangkut namun hampir jatuh bagi kalangan umum di komunitas ini berarti Kondisi ketika pesepeda tidak mampu mengimbangi teman lain. Kemudian, ada kata *recovery*, *morning ride*, *speed*, *upgrade*, dll yang merupakan penyesuaian dari Bahasa Inggris.

Lain halnya lagi dengan kata *jangkrik* dan *tawon*. Kata *jangkrik* dan *tawon* dalam komunitas ini digunakan untuk mereferensikan suara yang timbulkan pada *freehub* (bagian poros roda). Suara yang ditimbulkan memang berisik meski sama sekali tidak seperti suara jangkrik atau tawon. Di sinilah letak arbitrer dan konvensional, meski memiliki sifat berisik tetapi ternyata memiliki suara berbeda, namun jika sudah menjadi konvensi akan sah menjadi bahasa (jargon).

Berdasarkan teori yang dikemukakan pada landasan teori (1), ada 3 macam proses morfologis pembentuk kata, yang dalam penelitian ini berupa jargon, yaitu abreviasi (pemendekan), afiksasi, dan reduplikasi (Kridalaksana, 2007). Hasil Penelitian (3.1) menunjukkan bahwa proses pembentukan jargon di Komunitas *Road Bike Spartan* ini hanya melalui proses abreviasi (pemendekan). Proses abreviasi (pemendekan) terbagi lagi ke dalam proses singkatan, penanggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Hasil pengumpulan data dan klasifikasi tidak ditemukan jargon yang terbentuk melalui proses lambang huruf dan penanggalan. Oleh karena itu tersisa 3 klasifikasi yang berdasarkan proses abreviasi (pemendekan). Jargon-jargon yang terbentuk diluar klasifikasi yang dikemukakan oleh Kridalaksana dimasukkan dalam 1 klasifikasi yaitu jargon arbitrer sehingga total ada 4 klasifikasi. Pemendekan dalam bahasa Indonesia tersebut (Tabel 2 – Tabel 4) terjadi akibat terdesak kebutuhan untuk berbahasa praktis dan cepat. Hal ini dilakukan karena komunikasi antaranggota banyak juga yang dilakukan melalui media sosial.

Hasil penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian oleh Kurniawan (2012), Ardhana & Mayasari (2021), Budiono et al (2016), dan Wulandari (2016) mengenai variasi bahasa yang ditemukan dalam komunitas tertentu, yaitu komunitas *supporter* sepak bola Aremania,, komunitas santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum, komunitas *Gamers di Galaxy Game Center*, dan komunitas *chatting di Whatsapp* grup. Penelitian tersebut terbatas pada pembahasan mengenai struktur variasi bahasa jargon, wujud jargon dan fungsinya, dan penggunaan jargon. Penelitian ini mendeskripsikan jargon dari segi makna dan proses pembentukannya. Selain itu letak keterbaharuan penelitian ini terdapat pada komunitas yang muncul sebagai fenomena baru saat pandemi covid-19. Hal ini tentunya dapat menambah variasi bahasa baru sehingga menarik untuk dikaji.

Simpulan

Simpulan yang diperoleh berdasar hasil penelitian dan pembahasan yaitu, dari pengumpulan data diperoleh 47 jargon yang digunakan oleh anggota Komunitas *Road Bike Spartan*, baik komunikasi langsung maupun komunikasi yang dilakukan melalui sosial media. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Khusus pembaca, hasil kajian dapat menambah wawasan bahwa setiap komunitas yang terbentuk akan menciptakan masyarakat bahasa yang akhirnya menghasilkan variasi bahasa baru. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa hakikat bahasa adalah arbitrer dan konvensional. Bagi pelajar dan peneliti, peneliti mengajak untuk mengkaji lebih dalam keterkaitan antara sosial (masyarakat) dengan bahasa(linguistik). Sebab, perkembangan, pengembangan, dan perubahan bahasa juga tergantung masyarakat sebagai penuturnya. Artinya, setiap fenomena sosial baru yang muncul pasti akan diikuti fenomena bahasa yang baru.

Referensi

- Achmad, H., & Abdullah, A. (2009). *Linguistik Umum: Sebuah Ancangan Awal Memahami Ilmu Bahasa*. FITK Press.
- Ardhana, N. R., & Mayasari, D. (2021). Jargon Santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Journal of Education Research*, 2(2), 53–68.
<https://doi.org/10.37985/jer.v2i2.48>
- Budiono, P. A., Wuryaningrum, R., & Widjayanti, A. (2016). Jargon pada Komunitas Gamers di Galaxy Game Center. *Repository Universitas Jember*, III(I), 1–4.
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76336>

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka.
- Kurniawan, F. (2012). *Jargon di Kalangan Suprter Aremania*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nababan, P. (1993). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Wulandari, A. (2016). Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup. *Transformatika*, 12.
<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/190>